

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan seperti pertumbuhan anatomi tubuh yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan fisik, mental maupun peran sosial. Masa depan remaja merupakan masa yang indah, masa yang menarik untuk diperhatikan. Karena masa remaja merupakan masa dimana individu dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah. Beberapa permasalahan dalam kehidupan dapat mengurangi bahkan merenggut kebahagiaan remaja.

Salah satu masalah pada remaja adalah masalah pergaulan remaja dengan lawan jenisnya, dimana masalah ini merupakan masalah yang sensitif dan rawan yang tidak hanya menyangkut segi moral semata tetapi juga etika, agama dan latar belakang ekonomi. Masa remaja sering disebut juga sebagai masa kritis, sehingga jika pada masa ini remaja tidak mendapatkan bimbingan dan informasi yang tepat, seringkali terjadi akibat yang bisa mempengaruhi masa depan mereka (Tanjung dkk, 2003)

Permasalahan yang menyebabkan mereka bingung dan menderita serta tidak mengerti secara pasti tentang apa yang seharusnya dilakukan adalah seks yang sedang muncul dan melanda kehidupannya (Basri, 1993). Perilaku seksual pada remaja ketika pacaran yang menjurus pada seks bebas dan menyebabkan kehamilan remaja diluar nikah merupakan salah satu fenomena perilaku remaja yang bersinggungan dengan norma masyarakat.

Remaja yang sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Batas antara kanak-kanak dan remaja tidak jelas namun tampak adanya suatu gejala yang menandai permulaan masa remaja yaitu gejala seksualitasnya. Perkembangan fisik dan seksualitas pada remaja sudah mulai berkembang, pertumbuhan fisik anak tumbuh menjadi dewasa, sedangkan perkembangan seksualitasnya sudah mulai tampak baik dari seksualitas primer maupun sekunder, sehingga individu saling tarik-menarik dengan lawan jenisnya. Mengalami cinta pertama, merindu, dan menjaga penampilan. Setelah remaja mengalami cinta pertama maka remaja berusaha membuat lawan jenisnya tertarik padanya untuk menjalin ikatan cinta (Dariyo, 2006).

Saat seseorang memasuki masa remaja, diharapkan mampu memenuhi tuntutan sosial untuk menjadi generasi penerus yang tangguh. Akan tetapi remaja yang dihadapkan pada persoalan pribadi yang dipengaruhi oleh perubahan secara biologis dan akan berpengaruh pada perjalanan hidupnya. Pada saat ini fungsi hormon meningkat, sehingga kemasakan seksual yang disertai dengan gejala yang berasal dari timbulnya dorongan seksual dapat menimbulkan keinginan yang tidak mudah dipahami. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat kejelasan sebagaimana mestinya akan selalu merupakan pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja (Basri, 1993).

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan.

Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seks dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa (Kosmopolitan, 1999).

Bukti semakin banyaknya remaja yang melakukan pergaulan bebas dilakukan oleh Nugroho (2006) dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa remaja sekarang ini semakin berani dalam berpacaran. Ada 85% remaja telah melakukan perilaku seks seperti ciuman, berpegangan tangan, bersentuhan, berpelukan bahkan sampai berhubungan badan.

Perilaku yang disengaja dan meninggalkan keresahan pada masyarakat banyak ditemukan kasus penyimpangan seksual dikalangan remaja di DIY. Kasus-kasus itu diantaranya adalah kumpul kebo, pelacuran terselubung, ciblek, fenomena salon plus dan pornografi lainnya. Kepala Pusat Studi Wanita UGM, Dr. Siti Hariti dalam perbincangannya dengan Elfira FM mengatakan dari hasil penelitian PSW UGM terungkap lokasi yang sering digunakan untuk penyimpangan seksual remaja Yogyakarta adalah Alun-alun Selatan, seputar Stadion Maguwoharjo, tempat kos dan hotel Melati. Menurut Siti, temuan ini cukup memprihatinkan. Siti mencontohkan ada semacam kebanggaan pada remaja untuk memamerkan bagian tubuh yang sensitif dan rahasia kepada teman-temannya. PSW UGM juga menemukan fakta masih banyak remaja yang minim pengetahuan kesehatan reproduksinya (Hariti, 2007).

Berbicara tentang perilaku seks remaja di atas, yang cukup memprihatinkan dan membahayakan. Sarwono (2002) mencoba menelaah dan menyatakan bahwa salah satu penyebab utama remaja berperilaku seksual adalah pengetahuan

seksualitas yang kurang lengkap dan berasal dari jalur yang kurang tepat. Kondisi remaja yang amat memprihatinkan itu, pentingnya kesehatan reproduksi remaja dan pemberian pendidikan seks yang benar. Ironisnya, pendidikan seks secara formal, hampir tidak dikenal di Indonesia, bahkan dalam institusi pendidikan sekalipun. Akibatnya, pengetahuan mengenai seks didapat dari sumber lain, baik dari teman, media cetak atau internet, yang sangat mengesampingkan nilai-nilai luhur dibalik hubungan seks itu sendiri.

Menurut studi penelitian yang dilakukan pada tahun 2000, fokusnya pendidikan seks di sekolah-sekolah Indonesia adalah pengetahuan reproduksi seks secara biologis, daripada masalah seks dikonteks sosial. Topik mengenai masalah seks yang diajari sekolah SD terfokus pada reproduksi, perbedaan antara anatomo pria dan wanita, dan perubahan jasmani pada masa pubertas. Di tingkat SMP dan SMA, pendekatan pendidikan seks ditambah dengan soal KB, dan HIV atau AIDS (Khilmiyati, 2004).

Penanggungjawab utama pengetahuan seks adalah orang tua dengan aturan pemerintah ataupun agama sebagai bantuan. Pendidikan seks yang paling baik adalah cinta murni yang disaksikan oleh seorang anak dalam diri orang tua mereka, cinta yang didasari saling menghormati penuh kepedulian dan kasih sayang dan diikat oleh ikatan yang sah. Orang tua harus mempunyai pengetahuan mengenai seks yang memadai dan tidak memiliki sikap menabukan masalah seks, sehingga remaja memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang dipergunakan untuk mengekspresikan pemikiran, pendapat, pertanyaan terhadap masalah seksualitas.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalahnya adalah : “apakah ada hubungan antara persepsi terhadap arti cinta dan pengetahuan seks dengan perilaku seks pra nikah pada remaja?” Atas dasar pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Hubungan Persepsi Terhadap Arti Cinta dan Pengetahuan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan persepsi terhadap arti cinta dan pengetahuan seks dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.
2. Hubungan pengetahuan seks dengan perilaku seks pra nikah pada remaja
3. Hubungan persepsi terhadap arti cinta dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.
4. Tingkat pengetahuan seks pada remaja.
5. Tingkat perilaku seksual yang terjadi pada remaja.
6. Tingkat arti cinta pada remaja.
7. Peran pemahaman cinta dan perilaku seks pra nikah pada remaja terhadap pengetahuan seks.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi perbendaharaan hasil-hasil penelitian dan dapat memberikan manfaat khusus dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi remaja

Diharapkan bisa menjadi masukan dan pengetahuan berdasarkan informasi yang diperoleh. Agar para remaja lebih berhati – hati dalam menjaga perilaku dalam kehidupannya.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua dalam menerapkan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak, dan agar orang tua lebih melakukan pengawasan yang ketat, arahan serta bimbingan pada remaja sehingga dapat meminimalisasi kegiatan remaja yang mengarah pada tindakan negatif.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang hubungan persepsi terhadap arti cinta dan pengetahuan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja sehingga masyarakat ikut peduli dengan perilaku seks remaja.

d. Bagi peneliti lain

Agar penelitian ini dapat digunakan sehingga bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.